

ANALISIS BUDAYA WAYANG KULIT SEBAGAI PENGUATAN KARAKTER CINTA TANAH AIR

Dina Lestari¹, Putri Novitasari Sugito², Sonia Agustin³, Mas Fierna Janvierna Lusie Putri⁴
^{1,2,3,4} Universitas Pamulang

*¹dinalestari.9900@gmail.com; ²putrinovitasari517@gmail.com; ³soniaanagustin10@gmail.com;
⁴dosen02649@unpam.ac.id

Naskah diterima: 16-12-2023, direvisi: 17-12-2023, disetujui: 30-12-2023

ABSTRAK

Wayang kulit sebuah seni budaya tradisional Indonesia yang telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO. Sebagai seni pertunjukan yang memadukan sastra, musik, dan drama, wayang kulit memiliki potensi besar dalam membentuk karakter cinta tanah air. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran wayang kulit sebagai media penguatan karakter nasionalisme di tengah tantangan globalisasi dan Revolusi Industri 4.0. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai moral dan filosofis yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit serta strateginya untuk menarik perhatian generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wayang kulit berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme melalui cerita-cerita yang sarat dengan makna kebangsaan. Namun, pelestarian seni ini menghadapi tantangan berupa penurunan minat generasi muda dan persaingan budaya asing. Oleh karena itu, diperlukan inovasi yang mengintegrasikan elemen budaya tradisional dengan teknologi modern untuk menjaga relevansi wayang kulit di era globalisasi.

Kata-kata kunci: wayang kulit; cinta tanah air; pendidikan karakter; budaya tradisional.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat (Wae, 2020). Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk individu yang berkualitas dan berdaya saing di berbagai aspek kehidupan. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi fondasi dalam membangun hubungan harmonis dengan orang lain. Dengan demikian, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk menciptakan masyarakat yang produktif dan sejahtera, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai potensi mereka.

Pendidikan memberikan akses kepada peluang yang lebih luas, baik dalam dunia kerja maupun dalam pengembangan pribadi. Dengan pendidikan yang memadai, individu dapat meningkatkan taraf hidup mereka, mengurangi kemiskinan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Menurut Rozhana & Sari (2018), pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan keterampilan siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang menarik dan efektif. Di era saat ini, proses pembelajaran juga perlu terintegrasi dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) untuk mendukung pembentukan nilai-nilai karakter pada siswa.

Menurut Rozhana et.al (2022) upaya guru dalam mengembangkan dan membudayakan sikap cinta tanah air bisa melalui berbagai kegiatan dalam pembelajaran Menurut Ikhsan (2017), cinta tanah air adalah rasa hormat, penghargaan, dan loyalitas individu terhadap negaranya, yang tercermin dalam sikap dan tindakan untuk mencintai serta melindunginya. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Atika *et.al* (2019), yang menyatakan bahwa cinta tanah air diwujudkan melalui perilaku yang menunjukkan kepedulian dan penghargaan, didasari semangat kebangsaan serta kesediaan untuk berkorban demi negara. Menumbuhkan rasa cinta tanah air melalui pengembangan pendidikan yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dengan kepedulian terhadap lingkungan merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang peduli dan nasionalis" (Mardhiah & Aulia, 2017). Identitas pribadi yang terkait dengan daerah asal seseorang menjadi salah satu aspek penting yang perlu dijaga dan dilestarikan (Bosio & Torres, 2019).

Wayang, sebagai bagian tak terpisahkan dari kekayaan budaya Indonesia, memiliki peran signifikan dalam mencerminkan identitas serta keragaman seni pertunjukan tradisional. Istilah "wayang" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "ayang-ayang" atau bayangan, mengacu pada bayangan figur wayang yang terlihat ketika diterangi Cahaya (Awalin, 2018). Bayangan yang dihasilkan menjadi elemen utama dalam pertunjukan wayang, menjadikannya sebuah seni yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Keberadaan wayang dalam budaya Indonesia sangat erat kaitannya dengan popularitasnya, khususnya di daerah Jawa dan Bali. Hal ini dapat ditelusuri dari pengaruh kepercayaan "Hyang," yang merupakan bagian penting dari tradisi asli Indonesia. Wayang tidak hanya menjadi medium hiburan, tetapi juga sarana pendidikan dan penyebaran nilai-nilai moral. Dalam setiap pertunjukannya, wayang mengandung pesan-pesan filosofis yang berakar pada kearifan lokal, seperti ajaran tentang kebijaksanaan, keadilan, dan penghormatan terhadap harmoni kehidupan. Pokok bahasan cinta tanah air dan bela negara telah termuat dalam kurikulum pendidikan, khususnya melalui mata pelajaran dan mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (Wijayanto & Marzuki, 2018).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tridiatno & Suryanti (2021), yang menyatakan bahwa penguatan karakter cinta tanah air memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, kajian ini membahas beberapa rumusan masalah, yaitu (1) peran budaya wayang kulit dalam membentuk karakter cinta tanah air, (2) urgensi pelestarian wayang kulit sebagai bagian dari pendidikan budaya di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka untuk menganalisis penguatan karakter cinta tanah air pada peserta didik yang terkandung dalam budaya kesenian wayang kulit. Data dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan menelaah berbagai sumber pustaka, seperti jurnal, artikel, buku, dan referensi lain yang relevan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dan analisis deskriptif. Analisis isi dilakukan untuk menggali makna yang terkandung dalam kesenian wayang kulit, sebagai kata atau kalimat serta cara penulisannya dalam konteks budaya tersebut. Sementara itu, analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan keadaan secara objektif dan sesuai dengan situasi yang ada, khususnya dalam hubungan budaya wayang kulit dengan pembentukan karakter cinta tanah air pada peserta didik.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teori, Proses triangulasi ini bertujuan untuk memastikan validitas dan keterandalan data yang diperoleh. Dalam melakukan kajian ini, penelitian mengacu pada kriteria atau standar referensi yang telah ada, baik dari segi teori pendidikan karakter maupun pelestarian budaya. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara media budaya kesenian tradisional wayang kulit dalam membentuk karakter cinta tanah air. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana data yang dikumpulkan tidak bersifat kuantitatif dan tidak melibatkan perhitungan numerik. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, di mana peneliti menyusun rangkaian pemikiran logis yang dapat digunakan untuk mengonstruksi konsep-konsep, membangun proposisi, hipotesis, serta asumsi yang relevan dengan topik yang dikaji. Hasil dari kajian pustaka ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran kesenian tradisional dalam memperkuat karakter cinta tanah air peserta didik, serta pelestarian wayang kulit sebagai bagian dari pendidikan budaya di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang Kulit

Menurut bahasa wayang artinya "ayang-ayang" yang memiliki makna bayangan karena yang ditampilkan atau yang diperlihatkan adalah bayangan di kelir (kain putih yang dipergunakan sebagai gelanggang permainan wayang). Wayang kulit adalah seni pertunjukan tradisional Indonesia yang mampu bertahan dan tetap diakui keberadaannya melintasi zaman dan benua. Dalam sejarah budaya Jawa, wayang kulit telah berkembang sejak lama dan hingga kini masih memiliki banyak penggemar, meskipun berasal dari kalangan tertentu. Seni ini menampilkan drama bayangan dengan menggunakan boneka pipih yang terbuat dari kulit hewan, dihias dengan warna, dan memiliki pola berukir.

Wayang merupakan salah satu seni budaya tradisional Indonesia yang telah berkembang selama lebih dari 1.000 tahun. Keberadaan wayang di masa lampau dibuktikan dengan penemuan prasasti peninggalan Raja Balitung (899–911 M), yang memuat cerita *Bima Kumara* (kisah tentang masa muda Bima). Dalam teks kuno tersebut juga terdapat catatan mengenai seorang dalang beserta upah yang diterimanya. Hingga kini, seni pertunjukan wayang terus berkembang, terutama di wilayah pedesaan.

Wayang kulit telah diakui sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO, yang pada tahun 1997 memperkenalkan program *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* untuk melindungi seni dan tradisi lisan yang dianggap berpotensi punah. Langkah ini diambil karena warisan budaya tak benda, termasuk wayang, terbukti sarat dengan nilai-nilai yang berkontribusi pada pembentukan karakter individu dan masyarakat.

Dalam konteks cinta tanah air, pengakuan internasional terhadap wayang kulit memberikan kebanggaan nasional sekaligus tanggung jawab untuk terus melestarikannya. Sebagai salah satu warisan budaya yang tidak kasat mata, wayang kulit mengandung filosofi yang mendalam, termasuk nilai-nilai moral seperti kesetiaan, keberanian, dan cinta terhadap bangsa. Dengan melibatkan generasi muda dalam upaya pelestarian ini, wayang kulit dapat menjadi alat pendidikan karakter yang relevan di era modern.

Budaya Wayang Kulit Dalam Membentuk Karakter Cinta Tanah Air.

Berdasarkan undang-undang Dasar Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dikembangkan sesuai potensi diri, kemudian memiliki kekuatan religius, cerdas dan berakhlak. Saat ini proses pembelajaran perlu meningkatkan penguatan pendidikan karakter, sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh Wulandari dan Kristiawan (2017) yang mengatakan bahwa nilai karakter merupakan suatu upaya nasionalisme yang berfokus pada pembentukan generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai etika, rasa tanggung jawab, dan kepedulian dalam lingkungan sekolah. Karakter merupakan cerminan perilaku seseorang yang menunjukkan nilai-nilai moral, seperti

baik atau buruk, serta benar atau salah, yang dapat terlihat secara langsung maupun tersembunyi. Karakter mencerminkan integritas moral dan etika yang menjadi dasar bagi seseorang dalam bertindak dan bersikap.

Upaya dalam pengembangan karakter cinta tanah air dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan dalam pembelajaran. Cinta tanah air merupakan sikap yang mencerminkan kesadaran dan rasa tanggung jawab seseorang untuk melestarikan budaya serta menjaga sumber daya alam yang dimiliki dinegaranya. Menurut Ikhsan (2017) menyatakan bahwa cinta tanah air adalah perasaan menghargai, menghormati, dan menunjukkan loyalitas individu terhadap negaranya, yang tercermin melalui tindakan menjaga dan melindunginya. Pendapat sejalan juga disampaikan oleh Atika *et.al* (2019) bahwa cinta tanah air adalah segala bentuk tindakan yang mencerminkan kepedulian, penghargaan, dan semangat kebangsaan, yang didasari oleh kesediaan untuk berkorban.

Wayang kulit merupakan seni budaya yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja untuk berbagai tujuan, termasuk sebagai sarana pembinaan karakter dan penyampaian pesan-pesan edukatif. Pertunjukan wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media motivasi untuk membangun semangat kebersamaan dalam masyarakat. Sebagai warisan budaya Jawa, wayang kulit memiliki kualitas tinggi dan kompleksitas yang mencakup berbagai bentuk seni, seperti sastra, bahasa, drama, musik, tari, seni rupa, dan lainnya. Nilainya yang adiluhung menjadikan wayang lebih dari sekadar tontonan ia berperan sebagai panduan hidup, pendidikan, dan aturan kehidupan (*tataning ngaurip*). Wayang menjadi simbol kecintaan dan penghargaan terhadap budaya lokal yang sarat nilai luhur. Melalui pertunjukannya, generasi muda dapat belajar menghargai warisan budaya bangsa, sekaligus memahami pentingnya menjaga identitas kebangsaan. Dengan demikian, wayang menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai patriotisme dan membentuk karakter generasi yang cinta tanah air.

Wayang kulit telah lama digunakan sebagai media pendidikan karakter, bahkan sejak era Walisongo. Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga adalah dua wali yang dikenal memanfaatkan seni dan budaya, termasuk wayang, untuk mendidik masyarakat sekaligus menarik simpati mereka. Salah satu upayanya adalah melalui penggunaan gamelan Jawa, seperti bonang, yang memiliki makna filosofis sebagai "induk kemenangan" (*baboning kemenangan*). Dalam reformasi seni pertunjukan wayang, Sunan Bonang berperan sebagai dalang yang menyampaikan ajaran rohani melalui pementasan wayang. Selain itu, ia juga menyempurnakan susunan gamelan dan mengubah irama lagu-lagu tradisional sebagai bagian dari upayanya memperkaya seni pertunjukan.

Peran wayang kulit dalam menanamkan karakter cinta tanah air sangat signifikan. Sebagai warisan budaya Nusantara, wayang kulit mengandung nilai-nilai luhur yang mampu membangkitkan rasa bangga terhadap identitas kebangsaan. Pertunjukan wayang tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana untuk mengajarkan moral, spiritualitas, dan nasionalisme kepada masyarakat. Melalui simbol dan cerita dalam wayang, generasi muda dapat memahami pentingnya melestarikan budaya bangsa sekaligus menguatkan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, wayang menjadi salah satu media efektif untuk menanamkan karakter kebangsaan yang kokoh di tengah arus modernisasi.

Urgensi Pelestarian Wayang Kulit Sebagai Bagian Dari Pendidikan Budaya di Era Globalisasi.

Meningkatnya arus globalisasi membawa pengaruh besar terhadap budaya lokal, termasuk seni wayang kulit. Masuknya budaya asing yang menawarkan nilai-nilai baru sering kali lebih menarik bagi generasi muda, sehingga budaya tradisional seperti wayang kulit berisiko kehilangan relevansi. Wayang kulit menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan di tengah persaingan budaya global yang semakin kompetitif.

Permasalahan utama dalam pelestarian wayang kulit di kalangan generasi muda terletak pada kurangnya minat mereka terhadap seni ini. Penelitian Putriana (2020) mengungkapkan bahwa generasi muda menunjukkan ketertarikan yang rendah terhadap pagelaran wayang kulit. Hal ini didukung oleh data statistik budaya 2021 yang menunjukkan bahwa wayang kulit termasuk salah satu seni dengan jumlah peminat terendah dibandingkan pameran seni lainnya. Selain itu, generasi muda sering menganggap wayang kulit sebagai seni yang kuno dan kurang relevan dengan kehidupan modern. Eksistensi wayang kulit di era modern menghadapi tantangan besar akibat penetrasi budaya asing dan perubahan pola konsumsi budaya di masyarakat. Herlyana (2016) menyoroti bahwa pagelaran wayang kulit mulai kehilangan perhatian di kalangan generasi muda, terutama karena pengaruh teknologi modern yang mendorong mereka untuk lebih memilih hiburan instan melalui platform digital. Dalam konteks ini, upaya pelestarian wayang kulit sering kali terfokus pada penanaman nilai-nilai religius dan budaya tradisional yang menjadi inti pertunjukan wayang.

Generasi muda memiliki peran strategis dalam pelestarian wayang kulit, karena keberlangsungan seni ini di masa depan bergantung pada mereka. Namun, kondisi saat ini menunjukkan bahwa kelestarian wayang kulit berada dalam situasi yang memprihatinkan. Jika generasi muda tidak terlibat dalam pelestarian seni ini, tidak menutup kemungkinan wayang kulit akan semakin terlupakan sebagai warisan budaya Indonesia. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang lebih intensif untuk mendorong generasi muda mencintai dan turut melestarikan wayang kulit.

Untuk memastikan kelangsungan wayang kulit di masa depan, penting untuk memahami penyebab kurangnya minat generasi muda terhadap seni ini. Para pelaku pelestarian wayang kulit perlu mencari solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan generasi muda, tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional wayang kulit. Memaksakan penyajian wayang kulit secara murni tanpa adaptasi cenderung membuat generasi muda sulit untuk menerima dan mencintainya.

Sebagai alternatif, perpaduan antara unsur budaya tradisional dan modern dapat menjadi pendekatan yang efektif. Dengan mengintegrasikan inovasi tanpa menghilangkan pakem dan nilai-nilai wayang kulit, generasi muda diharapkan lebih terbuka untuk menerima, memahami, dan mencintai seni ini. Pendekatan seperti ini dapat menjadi langkah penting untuk memastikan wayang kulit tetap relevan dan menjadi bagian yang hidup dari kebudayaan Indonesia di tengah era globalisasi.

KESIMPULAN

Wayang kulit adalah warisan budaya adiluhung yang memiliki kontribusi besar dalam membentuk karakter cinta tanah air melalui pesan-pesan moral, spiritualitas, dan nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks modern, seni wayang kulit menghadapi tantangan signifikan akibat arus globalisasi dan penetrasi budaya asing. Penurunan minat generasi muda terhadap seni tradisional ini menjadi ancaman utama bagi keberlanjutannya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelestarian wayang kulit memerlukan pendekatan inovatif yang memadukan unsur-unsur budaya lokal dengan teknologi modern. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wayang kulit, terutama di kalangan generasi muda, sehingga seni tradisional ini tetap hidup dan relevan sebagai alat pendidikan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel dalam Jurnal.

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Awalin, N. R. F. (2018). Sejarah Perkembangan Dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat, *Jurnal Kebudayaan*. Vol 13, (1), 77-89. <https://doi.org/10.24832/jk.v13i1.234>.

- Bosio, E., & Torres, C. A. (2019). Global Citizenship Education: An Educational Theory of the Common Good? A Conversation with Carlos Alberto Torres. *Policy Futures in Education*, 17(6), 745-760.
- Herlyana, E. (2016). Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 1(14), 127–144.
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108-114
- Ikhsan, M. A. (2017). Nilai-nilai cinta tanah air dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 108-114., No.2, pp. 169–179.
- Mardhiah, I., & Aulia, R. N. (2017). Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pengembangan Ekopesantren. In *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1 (1), 616-621.
- Rozhana, K.M , NP Irianti, HR Fidiastuti, RAD Susanti, AW Lestari. (2022). [Menumbuhkan Sikap Cinta Tanah Air Melalui Pelatihan Terbimbing Menggunakan Media Wayang Kertas](#) *Journal Of Community Service In Public Education (Cspe)*. 2 (1), 1-6.
- Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2021). Cinta Tanah Air Di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 6(2), 371-382. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jppk>.
- Wijayanto, R. J., & Marzuki. (2018). Pendidikan Bela Negara sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 186-191.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290–302. <https://doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1477>

Artikel Seminar/Simposium

- Putriana, S. (2020). Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam Oleh Sunan Kalijaga. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, 2(2), 1281– 1290. <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/kimuhum/article/view/8258>
- Rozhana, K. M.& Sari, N, K. (2018). Pelaksanaan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran untuk menumbuhkan sikap nasionalisme. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Profesionalisme Dosen dan Guru Indonesia*, 2.
- Wae, D. F. A. (2020). Kesenian Wayang Kulit sebagai Pembentuk Karakter Bangsa dalam Merdeka Belajar Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Revolusi Society 5.0. *Seminar Nasional Seni dan Desain (Seminar Nasional Seni dan Desain, State University of Surabaya)*, 67–72, <https://www.neliti.com/publications/333146/>.

Artikel dari Internet.

- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Diakses dari <https://jdih.setneg.go.id> pada tanggal 25 November 2024.